

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Literasi merupakan pengetahuan maupun kompetensi dasar yang harus dimiliki seseorang berdasarkan kesesuaian dengan konteks kebutuhan di dalam masyarakat dan perkembangan zaman. Kemendikbud melalui Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah (2016) menyebutkan literasi merupakan kemampuan mengakses, memahami, serta menggunakan sesuatu dengan cerdas melalui berbagai aktifitas kegiatan diantaranya membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara. Literasi mencakup pengetahuan tentang kepedulian dan kebutuhan informasi seseorang, dan kemampuan untuk mengidentifikasi, menemukan, mengevaluasi, mengatur dan secara efektif menciptakan, menggunakan dan mengomunikasikan informasi untuk mengenali isu-isu atau mengatasi masalah yang dihadapi, Deklarasi Praha (2003). Ferguson menyebutkan, literasi mencakup lima komponen penting salah satunya yaitu literasi dasar disamping literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknoligi, dan literasi visual. Literasi dasar (*basic literacy*) merupakan literasi yang memiliki tujuan dalam memaksimalkan kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung. *World Economic Forum* menyepakati bahwa terdapat enam literasi dasar yang penting untuk dipahami sebagai prasyarat untuk mampu bersaing di abad ke-21, salah satunya yaitu literasi keuangan. Literasi keuangan merupakan, pengetahuan maupun

kecakapan dalam pengaplikasian pemahaman terhadap konsep dan risiko, serta keterampilan agar mampu merumuskan dan membuat keputusan yang efektif dalam lingkup finansial dengan maksud meningkatkan kesejahteraan finansial, baik dari segi individu perorangan maupun sosial masyarakat, sehingga dapat berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat (Kemendikbud, 2017).

Keuangan merupakan aspek penting yang selalu terkait dalam kehidupan manusia sehari-hari. Pengetahuan keuangan yang dimiliki oleh satu individu akan mampu membatunya dalam membetuk keputusan-keputusan untuk mengoptimalkan hasil dari setiap keputusan keuangan yang telah dipilih. Pengetahuan dalam konteks bahasan keuangan menjadi aspek yang sangat penting bagi suatu individu agar tidak terjadi kesalahan dalam membuat keputusan keuangan untuk masa mendatang, Margaretha dan Pambudhi (2015). Literasi keuangan akan dapat menyumbang pengaruh dalam menentukan pola berpikir seseorang terhadap persepsi kondisi keuangan serta mempengaruhi pengambilan keputusan yang strategis dan pengelolaan yang lebih baik, Anggraeni (2015), hal ini sejalan dengan yang dipaparkan oleh Soetiono dan Setiawan (2018) bahwa literasi keuangan memiliki orientasi tujuan untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan, maupun kepercayaan seseorang yang memengaruhi sikap dan perilaku dalam meningkatkan kualitas pengambilan keputusan untuk penggunaan produk-produk dan layanan keuangan. Lusardi dan Mitchel (2008) menyebutkan literasi keuangan memiliki arti sebagai suatu pengetahuan keuangan, dengan maksud tujuan tercapainya kesejahteraan. Houston (2010) menyatakan literasi keuangan merupakan input dalam menyusun model akan kebutuhan keuangan dan menjelaskan variasi dalam keuangan. Menurut Laily (2016), pengukuran tingkat

literasi keuangan adalah hal yang penting, sehingga semakin tinggi tingkatan literasi keuangan yang dimiliki suatu individu maka semakin baik pula kemampuan individu tersebut dalam manajemen keuangan pribadinya. Kemampuan dalam mengatur keuangan perlu dimiliki oleh setiap individu agar mampu bertindak bijak dalam melakukan pengelolaan terhadap aset yang dimiliki secara efektif dan efisien demi terwujudnya kesejahteraan hidup, hal tersebut penting adanya untuk menentukan keputusan dimasa mendatang yang berkaitan dengan keputusan jangka pendek maupun jangka panjang secara tidak langsung (Ulfatum dkk, 2016). Jadi, literasi keuangan merupakan pengetahuan yang berimplikasi pada keterampilan, keyakinan, dan sikap pribadi satu individu dalam mengambil keputusan baik jangka panjang maupun jangka pendek dalam manajemen keuangan pribadinya maupun pengambilan keputusan yang berkaitan dengan keuangan.

Tingkat literasi keuangan seseorang dapat diukur melalui tiga dimensi yakni pengetahuan keuangan (*financial knowledge*), perilaku keuangan (*financial behavior*), dan sikap keuangan (*financial attitude*), Atkinson dan Messy (2012). *Financial knowledge* atau pengetahuan keuangan merupakan pemahaman mengenai tata cara pengelolaan keuangan pribadi untuk mencapai suatu kemandirian ekonomi dimasa yang akan datang. Rustiaria (2017), menyebutkan bahwa pengetahuan keuangan merupakan kecakapan seseorang dalam mendapatkan, memahami, serta mengevaluasi segala informasi yang relevan untuk memahami konsekuensi yang ditimbulkan akibat dari pengambilan keputusan. Menurut Ricciardi (dalam Fitriarianti, 2018), menyebutkan bahwa *financial behavior* merupakan salah satu disiplin ilmu yang mengandung interaksi berbagai disiplin ilmu baik sosiologi, psikologi, serta keuangan dan secara terus menerus

berintegrasi satu dengan yang lainnya sehingga tidak dilakukan isolasi dalam pembahasannya. Shefrin (dalam Fitriarianti, 2018) juga menyebutkan bahwa *financial behavior* merupakan salah satu bidang studi yang mengkaji pengaruh fenomena psikologi terhadap tingkah laku keuangannya. Sikap keuangan atau *financial attitude* merupakan suatu keadaan pikiran, anggapan (pendapat), serta persepsi tentang keuangan, Pankow (dalam Herdjiono, 2016). Chen dan Volpe (1998) menjabarkan pengetahuan keuangan ke dalam 4 (empat) indikator yakni, yang pertama pengetahuan umum tentang keuangan yaitu pemahaman mengenai konsep dasar keuangan. Kedua, tabungan dan pinjaman, yang ketiga asuransi, dan yang terakhir investasi.

Literasi keuangan sebagai pengetahuan dasar keuangan dan keahlian dalam mengelola sumber-sumber daya yang ada secara efektif untuk meningkatkan taraf kesejahteraan hidup suatu individu maupun kelompok masyarakat. Irfani (dalam Bonita, 2018), mengemukakan penyebab rendahnya tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat Indonesia adalah sangat rendahnya literasi keuangan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia. Kondisi tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia saat ini masih terbilang rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil survei literasi keuangan Indonesia tahun 2019 yang menunjukkan presentase sebesar 38,03% masyarakat Indonesia yang dapat dikategorikan sebagai *well literate*. Artinya dari setiap 100 penduduk hanya ada sekita 38 orang yang termasuk *well literate*. Walaupun masih terbilang rendah, hasil survei di tahun 2019 ini telah mengalami peningkatan dibandingkan dengan data hasil survei yang dilakukan OJK (Otoritas Jasa Keuangan) pada tahun 2016 yang menunjukkan tingkat presentase literasi keuangan masyarakat Indonesia sebesar 29,7%, hasil ini telah mengalami

peningkatan yang cukup tinggi sebesar 8,3%. Tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia juga mengalami peningkatan dari survei sebelumnya pada tahun 2013, dengan nilai indeks literasi keuangan sebesar 21,8%.

Berdasarkan hasil survei, indeks literasi masyarakat Indonesia di setiap provinsi tahun 2016 menunjukkan bahwa terdapat 13 provinsi yang memiliki indeks diatas rata-rata nasional. Kendati ideks literasi keuangan Indonesia mengalami kenaikan, posisi indeks literasi keuangan Indonesia masih dibawah negara-negara di Asia Tenggara seperti Malaysia, Singapura, dan Myanmar (S&P Global FinLit Survey 2015). Hal ini juga didukung oleh data yang diterbitkan oleh Mastercard Intelligence (2015) yang menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan Indonesia berada di posisi terendah dibandingkan negara-negara lain di Asia Tenggara (lampiran 01).

Rendahnya kemampuan pemahaman literasi keuangan disinyalir sebagai salah satu faktor yang bersumbangsih terhadap keputusan keuangan yang minim akan informasi, sehingga dapat menimbulkan dampak negatif, Organization for Economic Co-operation and Development / International Network on Financial Education (2013). Kurangnya edukasi finansial yang membuat tingkat literasi keuangan menjadi rendah akan mempengaruhi individu dalam kurangnya informasi untuk mengambil keputusan-keputusan yang berkaitan dengan keuangan dalam kehidupannya. Sehingga dimasa mendatang akan ada kemungkinan satu individu yang tidak memiliki persiapan hari tua seperti dana pensiun maupun tabungan hari tua.

Pensiun dapat diartikan sebagai berhentinya seseorang dari suatu pekerjaan untuk menikmati hidupnya. Individu yang memiliki latar belakang yang berbeda

mengartikan pensiun dengan berbeda, bagi petani dan pedagang pensiun dapat diartikan sebagai berhenti dari profesinya atau berhenti bekerja, (OJK, 2016). Oleh sebab itu selama usia produktif sangat penting untuk memahami literasi keuangan sehingga saat memasuki usia pensiun sudah memiliki tabungan hari tua. Badan Pusat Statistik meramalkan bahwa angka harapan hidup penduduk Indonesia naik dari 71,5 tahun pada tahun 2020-2025 menjadi 72,2 tahun untuk tahun 2030-2035. Bila diasumsikan masa produktif berada pada rentangan usia 23-58 tahun, maka selama 35 tahun usia produktif perlu memahami literasi keuangan guna memaksimalkan hasil setiap keputusan keuangan sehingga dapat merencanakan untuk keuangan dimasa mendatang. Sehingga saat memasuki usia pensiun kehidupan tetap berjalan lancar tanpa ada permasalahan keuangan.

Literasi keuangan bagi setiap idividu sangat penting agar mampu merencanakan keuangannya dimasa mendatang. Bagi tenaga kerja formal sudah ada lembaga dana pensiun yang melakukan pengelolaan dan menjalankan program yang menjanjikan manfaat pensiun. Namun, bagi seseorang dengan profesi pedagang maka perlu diperhatikan tingkat literasi keuangannya agar setiap pengambilan keputusan keuangan yang dilakukan dapat mengoptimalkan hasil dari keputusan yang diambil, sehingga dapat disadari bahwa pemahaman mengenai literasi keuangan sangat penting demi menghasilkan perencanaan keuangan yang baik untuk masa depan.

Keberadaan dari pedagang tradisional yang merupakan pelaku usaha mikro-kecil memiliki peran yang cukup besar bagi berjalannya roda perekonomian. Vial (2011), menyatakan bahwa sekitar 90% dari seluruh usaha di Indonesia tergolong dalam kategori perusahaan mikro, sekitar setengah dari lapangan kerja nasional

terwakili oleh usaha mikro. Begitu juga di Kabupaten Buleleng, usaha mikro merupakan jenis usaha terbanyak yang ada dibandingkan klasifikasi usaha lainnya yang terdata dalam UMKM Kabupaten Buleleng. Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Buleleng (2019), kelompok usaha mikro yang ada berjumlah 24.550 usaha yang terdiri dari 1.871 usaha mikro formal dan 22.679 usaha mikro nonformal atau sekitar 75% dari total keseluruhan UMKM yang ada di Kabupaten Buleleng merupakan usaha mikro, (lampiran 02). Dahmen dan Rodriguez (2014) mengemukakan bahwa, guna menghasilkan kinerja perusahaan yang lebih baik, sehingga memungkinkan usaha mikro kecil mengalami pertumbuhan bisnis maka penting bagi pemilik usaha untuk memahami pengetahuan keuangan. Oleh sebab itu literasi keuangan menjadi hal yang sangat diperlukan untuk meningkatkan kinerja pedagang tradisional agar mampu mengembangkan usaha yang dimilikinya sehingga dapat membuat suatu perencanaan keuangan hari tua dan dapat mempersiapkan dana pensiun yang bisa digunakan dimasa mendatang.

Pemahaman literasi keuangan sangat penting, begitu juga bagi pedagang bongkar muat bermobil di pasar Banyuasri Kabupaten Buleleng. Pedagang bongkar muat bermobil di pasar Banyuari Kabupaten Buleleng merupakan kelompok pedagang bermobil yang melakukan bongkar muatan atau barang dagangannya sebelum berjualan, berbeda dengan pedagang pasar lain yang membuka kios-kios untuk berjualan. Pedagang bongkar muat bermobil di Pasar Banyuasri merupakan pedagang tradisional yang memiliki perputaran modal yang cukup tinggi setiap harinya. Hal ini dapat dilihat dari data yang diperoleh dalam observasi awal pada beberapa pedagang, dapat dilihat bahwa dalam satu hari setiap orang pedagang bisa

memperoleh pendapatan kotor hingga jutaan rupiah, (lampiran 03). Dengan perputaran modal hingga jutaan rupiah ini perlu dianalisis tingkat literasi keuangan dari para pedagangnya sehingga modal yang diputar bisa efektif. Perputaran modal yang lancar dan baik akan mampu membentuk suatu perencanaan keuangan hari tua yang matang jika sewaktu-waktu para pedagang memutuskan untuk pensiun atau berhenti bekerja.

Berdasarkan fenomena yang terjadi serta pentingnya literasi keuangan sebagai literasi dasar untuk mampu bersaing di abad ke-21 ini bagi para pedagang pasar tradisional. Maka penting dan menarik untuk dilakukan penelitian yang dapat mengukur tingkat literasi keuangan dari pedagang pasar tradisional tersebut guna membentuk perencanaan keuangan hari tua yang bisa dimanfaatkan setelah pensiun atau berhenti bekerja. Oleh sebab itu penulis bermaksud meneliti tingkat literasi keuangan pedagang bongkar muat bermobil di pasar Banyuasri Kabupaten Buleleng. Dengan demikian peneliti mengangkat judul **“Analisis Literasi Keuangan Pada Pedagang Bongkar Muat Bermobil Di Pasar Banyuasri Kabupaten Buleleng”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Menilik dari latar belakang penelitian di atas yang telah dipaparkan, maka dalam penelitian ini dapat teridentifikasi beberapa masalah yang dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Tingkat literasi keuangan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia dapat terbilang rendah dan masih sedikit yang masuk ke dalam kategori sebagai *well literate* dibandingkan dengan tingkat literasi keuangan yang dimiliki oleh masyarakat di negara-negara yang berada di kawasan Asia Tenggara.

2. Indeks literasi keuangan masyarakat Provinsi Bali hanya sebesar 37,5%.
3. Pemahaman pedagang tradisional terhadap pentingnya perencanaan keuangan masih kurang.
4. Kelompok usaha mikro yang ada di Kabupaten Buleleng mewakili sekitar 75% dari total keseluruhan UMKM yang ada di Kabupaten Buleleng.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan indentifikasi masalah yang sudah dipaparkan di atas bahwa tingkat kesadaran masyarakat para pelaku usaha mikro terhadap literasi keuangan dalam membuat perencanaan keuangan hari tua, maka permasalahan dalam penelitian ini difokuskan pada analisis literasi keuangan yang berimpil pada perencanaan keuangan hari tua, yang meliputi pengetahuan keuangan para pelaku usaha mikro atau *financial knowledge* yang dimiliki, perilaku keuangan para pelaku usaha mikro atau *financial behavior* yang dimiliki, serta dalam aspek sikap keuangan atau *financial attitude* yang dimiliki pada pedagang bongkar muat bermobil di pasar Banyuasri Kabupaten Buleleng.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah dilakukan, maka dapat diidentifikasi beberapa rumusan masalah yang akan menjadi fokus untuk dianalisis dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis tingkat pengetahuan keuangan para pedagang bongkar muat bermobil di pasar Banyuasri Kabupaten Buleleng?
2. Bagaimana analisis tingkat perilaku keuangan para pedagang bongkar muat bermobil di pasar Banyuasri Kabupaten Buleleng?

3. Bagaimana analisis tingkat sikap keuangan para pedagang bongkar muat bermobil di pasar Banyuasri Kabupaten Buleleng?

1.5 Tujuan Penelitian

Dari pemaparan rumusan masalah yang telah dipaparkan atas maka, dalam penelitian ini dapat ditetapkan beberapa tujuan yakni untuk menganalisis:

1. Tingkat pengetahuan keuangan para pedagang bongkar muat bermobil di pasar Banyuasri Kabupaten Buleleng?
2. Tingkat perilaku keuangan para pedagang bongkar muat bermobil di pasar Banyuasri Kabupaten Buleleng?
3. Tingkat sikap keuangan para pedagang bongkar muat bermobil di pasar Banyuasri Kabupaten Buleleng?

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan sebagai fokus penelitian, maka melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yakni:

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan kepustakaan untuk penelitian-penelitian berikutnya serta dapat menyumbang kontribusi dalam pengembangan ilmu manajemen keuangan khususnya kajian tentang literasi keuangan. Melalui penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan yang memacu peneliti-peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan penelitian mengenai literasi keuangan.

2. Manfaat Praktis

Melalui penelitian yang telah dilakukan ini diharapkan dapat menjadi acuan sumber informasi bagi mahasiswa sekaligus masyarakat sebagai khalayak ramai mengenai pentingnya pemahaman literasi keuangan dan juga faktor-faktor serta implikasi literasi keuangan bagi kehidupan guna menghasilkan daya saing yang optimal, menilik dari hasil yang diperoleh OJK melalui survei yang menyatakan literasi keuangan masyarakat Indonesiamasih rendah.

